

TANTANGAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BIPA BAGI PEMELAJAR ANAK-ANAK DI SEKOLAH SATUAN PENDIDIKAN KERJASAMA

Octo Dendy Andriyanto¹, Meilita Hardika², Bambang Yulianto³, Heny Subandiyah⁴,
Tengsoe Tjahjono⁵

Universitas Negeri Surabaya

Email: ¹octoandriyanto@unesa.ac.id, ²meilitahardika@gmail.com,

³bambangyulianto@unesa.ac.id, ⁴henysubandiyah@unesa.ac.id,

⁵tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tantangan dan strategi dalam pembelajaran BIPA bagi pemelajar anak-anak di Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK). Dinamisnya pembelajaran BIPA selalu mendorong pengajar selalu adaptif dalam menghadapi persoalan dan problematika dalam pembelajaran. Peningkatan kompetensi secara kontinyu, penguasaan IPTEKS, kemampuan berkomunikasi yang efektif merupakan kewajiban pengajar dalam mendukung pembelajaran inovatif, interaktif, dan atraktif dalam pembelajaran BIPA bagi pemelajar anak-anak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari observasi, studi pustaka, angket yang disebarkan ke sekolah SPK di Surabaya, Jakarta, dan Bali. Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tantangan dan strategi pembelajaran BIPA untuk pemelajar anak-anak di SPK. Tantangan yang dihadapi pengajar dalam pembelajaran BIPA di SPK antara lain, tidak meratanya motivasi pemelajar dalam pembelajaran, faktor usia dan karakter pemelajar yang belum matang. Selain faktor dari pemelajar, tantangan yang cukup sulit bagi pengajar BIPA di SPK adalah meyakinkan orangtua pentingnya dan kegunaan belajar bahasa Indonesia. Strategi pembelajaran untuk menghadapi tantangan tersebut adalah mempersiapkan keterampilan pengajar dengan memaksimalkan kreativitasnya. Pengajar dapat menerapkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) berbasis proyek sehingga kreativitas anak terstimulasi, mengarahkan pola pikir pemelajar dan orangtua tentang penting dan bergunanya bahasa Indonesia untuk berbagai tujuan seperti akademik, riset, bahkan bisnis.

Kata kunci: Tantangan, Strategi, Pembelajaran BIPA

PENDAHULUAN

Perkembangan BIPA semakin dinamis dan variatif akhir-akhir ini. Pembelajaran yang dulu dengan tatap muka, sekarang bergeser dengan moda daring karena situasi pandemi yang dialami hampir di semua negara saat ini. Namun demikian, tidak menyurutkan minat pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA saat ini memang didominasi oleh pemelajar dewasa yang meliputi mahasiswa, pekerja, maupun masyarakat umum dengan tujuan tertentu, seperti tujuan ekonomi dan bisnis, berwisata, maupun tujuan riset. Tidak hanya itu, pengajaran BIPA saat ini sudah banyak dilakukan di kalangan anak-anak utamanya pada Satuan Pendidikan Kerjasama. Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) di banyak tersebar di Indonesia, tentu dengan berbagai latar belakang pemelajar. Pemelajar tidak hanya didominasi dari dalam negeri, bahkan banyak pemelajar dari luar

negeri. SPK di Surabaya seperti *Surabaya European School* banyak didominasi pemelajar berbagai negara seperti Indonesia, Inggris, Amerika, Hongkong, Perancis, Korea, dan Lain-lain. Para pemelajar diwajibkan mempelajari bahasa Indonesia dengan klasifikasi kelas yang berbeda yaitu kelas BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan BIPI (Bahasa Indonesia bagi Penutur Indonesia).

Adanya Permedikbud nomor 31 tahun 2014 yang salah satunya menyoroti tentang SPK, pelajaran bahasa Indonesia menjadi semakin penting dipelajari anak-anak yang bersekolah di SPK. Dalam Permendikbud dinyatakan bahwa SPK yang bekerjasama dengan LPA (Lembaga Pendidikan Asing) boleh tidak menggunakan kurikulum K-13 secara keseluruhan. Akan tetapi SPK diwajibkan memberikan 3 mata pelajaran wajib khusus pemelajar WNI, antara lain Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, dan

Bahasa Indonesia, sedangkan bagi pemelajar bewarganegaraan asing (WNA) wajib mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Jadi, mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran wajib bagi semua siswa, baik itu WNI atau WNA. Untuk SPK *Surabaya European School*, Pemelajar WNI belajar bahasa Indonesia dengan kurikulum nasional K-13, sedangkan WNA belajar *Indonesian Studies* dan bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan pelevelan CEFR sesuai dengan SKL BIPA dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Akan tetapi untuk siswa *upper secondary* (SMA) mereka sudah fokus dengan kurikulum *Cambridge* baik BIPI ataupun BIPA. Kurikulum *Cambridge* untuk mata pelajaran bahasa Indonesia ada dua pilihan yaitu Bahasa Indonesia (*as a first language*) dan Bahasa Indonesia *as a foreign language*.

Secara umum dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama dan budi pekerti, PPKn, dan Bahasa Indonesia akan menguatkan karakter pemelajar. Melalui penguatan pendidikan, individu berproses serta menjadi insan yang memiliki mental, spiritual serta kognitif. Integrasi nilai-nilai agama, nilai luhur, serta kognisi akan membentuk peradaban yang maju. Hal tersebut dapat dilihat melalui tolok ukur dan capaian dalam bidang akademik (Ninsiana, 2016:132) Selaras dengan hal tersebut, menurut Prasetyo (2015:126) proses belajar bahasa Indonesia sesungguhnya belajar budaya Indonesia, khususnya cara berkomunikasi yang relevan dengan etika yang ada. Melalui pembelajaran bahasa akan tumbuh rasa bangga berbahasa Indonesia serta pentingnya nilai-nilai didalamnya.

Pemelajar anak-anak di SPK memiliki karakter yang berbeda dengan pemelajar di sekolah umum. Mereka terbiasa berpikir kritis, apapun yang terlintas di benak mereka selalu ditanyakan kepada pengajar, sebagian besar tidak malu menunjukkan kemampuannya, sehingga dalam diskusi selalu ada respon yang bagus. Jiwa kompetisi selalu ditunjukkan siswa ketika diberikan kuis atau pertanyaan, siswa selalu berebut untuk menjawab pertanyaan dengan benar. Meskipun demikian, pembelajaran BIPA bagi pemelajar anak-anak juga memunculkan tantangan tersendiri bagi pengajar. Pengkondisian kelas serta peran aktif pengajar dalam mengontrol kelas menjadi hal penting saat kelas berlangsung. Tidak hanya itu, pembelajaran yang aktif dan interaktif harus selalu dilakukan agar

pembelajaran tidak membosankan, namun konsentrasi dan antusiasme pemelajar tetap terjaga dengan baik. Kondisi kelas yang dinamis memerlukan adaptasi dalam mengatur ritme kelas. Tidak heran jika masih ditemukan pemelajar yang terkadang asik dengan dunianya sendiri, bermain alat tulis, berbicara dengan temannya, menggambar, serta aktivitas lain yang tidak terfokus pada pembelajaran. Pembelajaran BIPA yang menyenangkan dengan pemberian selingan materi budaya, musik, cerita rakyat serta pengetahuan tentang Indonesia sangat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi dan model pembelajaran yang menarik dan inovatif sangat diperlukan dalam mengajar BIPA khususnya untuk anak-anak. Pengajar mempunyai tugas yang besar dalam meramu materi ajar menjadi suatu hal yang menyenangkan. Misalnya saja, pengajar menggunakan aplikasi-aplikasi menarik untuk belajar bahasa Indonesia. Pengajar dapat menampilkan kebudayaan melalui video, sehingga tidak hanya bahasa yang mereka pelajari, sekaligus budaya juga mereka ketahui. Selain itu menciptakan atmosfer yang bersahabat dan menyenangkan juga bisa membangkitkan anak-anak mau belajar tanpa tekanan untuk belajar. Belajar bahasa baru bukanlah hal yang mudah bagi pemelajar anak-anak terutama di tingkat Montessori yang masih belajar bahasa ibunya dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di sekolah. Media *flashcard* sangat membantu menambah kosakata untuk anak-anak *montessori*, untuk siswa *primary* dan *secondary* bisa menggunakan benda-benda sekitar, permainan tradisional, video cerita rakyat Indonesia, laman-laman yang mendukung materi seperti *wordwall*, *educandy*, *quizizz*, dan *lain-lain*.

Selaras dengan Smaldino, dkk (2011:124-125) dalam pembelajaran diperlukan dua jenis strategi yaitu strategi yang berpusat pada guru dan dan berpusat pada pemelajar. Strategi guru yang dilakukan adalah menyajikan konsep dengan video, membaca sebuah kisah, serta menkonjugasi kalimat. Sedangkan strategi berpusat pada pemelajar dilakukan dengan melibatkan pemelajar secara aktif membahas suatu topik, pencarian informasi di internet, membaca artikel. Pemilihan sstrategi harus mempertimbangkan gaya belajar dan motivasi pemelajar untuk mencapai standard an tujuan pembelajaran. Pemilihan strategi berdampak baik dengan memenuhi kebutuhan pemelajar yang

beragam. Artikel ini terfokus pada tantangan dan strategi pembelajaran BIPA untuk pemelajar anak-anak di SPK. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap problematika serta sebagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran BIPA.

PEMBAHASAN

A. Tantangan Pembelajaran BIPA bagi Pemelajar Anak-anak

Mengajar BIPA untuk pemelajar anak-anak menyuguhkan tantangan tersendiri bagi pengajar. Salah satu faktornya adalah antusiasme pemelajar yang sangat beragam saat pembelajaran BIPA berlangsung, ada yang sangat aktif di kelas, ada pula yang kurang aktif. Hal tersebut disebabkan karena berbagai hal, di antaranya adanya beberapa pelajaran bahasa asing (Mandarin, Perancis) yang dipelajari sehingga minat siswa dapat tertuju satu bahasa yang diminati saja. Ada kecenderungan, pemelajar yang berasal dari Eropa cenderung lebih berminat pada bahasa Perancis. Pemelajar memiliki kewajiban untuk belajar bahasa Inggris sebagai bahasa utama (bahasa komunikasi) di sekolah. Antusiasme pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia dapat dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya. Misalkan salah satu orang tua dari pemelajar adalah warga negara Indonesia, serta lingkungan sehari-hari menuntut siswa untuk berbicara bahasa Indonesia (misal dengan pengasuh dan sopir), sehingga antusiasme mereka dalam belajar bahasa Indonesia lebih besar.

Pemelajar BIPA sangat beragam, mulai dari pemelajar dewasa bahkan anak-anak. Sebagai contoh, banyak keluarga yang mengkursuskan anak-anaknya belajar bahasa Indonesia dengan mahasiswa Indonesia yang sedang studi. Misalkan saja pemelajar di Korea memiliki antusiasme tinggi belajar bahasa Indonesia, selain kepentingan bisnis dan ekonomi juga sebagai upaya bilateral antara Indonesia dan Korea. Melalui bahasa Indonesia, pemelajar dapat mengenal kebudayaan, sastra, sejarah, dan kuliner. Namun tidak menutup kemungkinan dalam mengenalkan bahasa Indonesia terdapat kendala nonbahasa. Kendala yang dimaksud meliputi; perbedaan budaya, lingkungan kebahasaan yang tidak mendukung, dan dampak negatif penggunaan internet. Kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran BIPA salah satunya adalah faktor kompetensi, kurangnya wawasan dan pengetahuan pemelajar terhadap kaidah

bahasa target. Kesalahan tersebut meliputi: kesalahan diksi, tidak adanya kesatuan gagasan kalimat, urutan kata, kurang lengkapnya fungsi kalimat, kesalahan penggunaan kata depan (Ronidin, 2015:55-57).

Pemelajar BIPA sering kali belum tepat dalam menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya, baik kekeliruan maupun kesalahan bahasa. Kesalahan seringkali disebabkan karena pemelajar memiliki bahasa nasional, sedangkan bahasa Indonesia belum dipelajari secara mendalam. Pemelajar yang demikian sering disebut dengan dwibahasawan (Musthafa dan Rahmawati, 2021:24). Dalam pembelajaran BIPA, budaya menjadi komponen penting serta memiliki peranan strategis dalam mengatasi problematika yang ada. Pengenalan aspek budaya dalam BIPA membantu memberikan pemahaman, pemaknaan mengenai pengetahuan budaya. Saat belajar bahasa, tidak bisa dipungkiri mempelajari budaya menjadi suatu keharusan. Dengan menyadari dan memaknai budaya maka akan memudahkan dalam berkomunikasi sesuai dengan konteks budaya bangsa Indonesia (Maharany, 2017:15).

Tantangan yang dihadapi oleh pengajar SPK saat pembelajaran di kelas adalah belum banyaknya kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai pemelajar sehingga pengajar harus menyiapkan berbagai trik melalui permainan yang bisa memperkaya kosakata tanpa membebani pemelajar. Pemelajar yang masih anak-anak belum bisa fokus dalam pembelajaran karena siswa belum merasa membutuhkan untuk belajar bahasa Indonesia, khususnya jenjang *Montessori* dan *Primary* selain untuk keperluan akademik. Kecenderungan pemelajar anak-anak belum memiliki kemandirian dalam pembelajaran. Pengajar selalu melakukan pengulangan materi yang diajarkan karena pemelajar yang masih asing dengan bahasa Indonesia, sehingga untuk mengerti instruksi dan materi perlu penjelasan yang berulang dan jelas. Hal tersebut juga memicu pengajar untuk melakukan pembelajaran satu arah dalam menjelaskan materi. Faktor usia dan kematangan pemikiran, pemelajar anak-anak belum berani mengekspresikan bahasa Indonesia secara langsung karena takut salah dalam berbahasa Indonesia, sehingga ada kecenderungan pemelajar hanya mendengarkan guru dalam mengajar. Penggunaan bahasa Inggris masih digunakan dalam pemberian instruksi dan materi ketika mengajar. Tentu hal tersebut kurang tepat

karena pembelajaran BIPA seharusnya meminimalisir penggunaan bahasa asing dan membiasakan pemelajar untuk berbahasa Indonesia.

Tantangan yang dihadapi dalam mengajar BIPA untuk anak-anak adalah memotivasi agar selalu fokus dan tertarik untuk belajar bahasa Indonesia. Selain siswa, tantangan yang cukup sulit bagi pengajar BIPA di SPK adalah meyakinkan orangtua mengapa penting belajar bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran wajib bagi semua siswa, baik itu WNI atau WNA. Pemelajar *upper secondary* (SMA) sudah terfokus dengan kurikulum *Cambridge* baik itu BIPI ataupun BIPA. Kurikulum *Cambridge* untuk mata pelajaran bahasa Indonesia ada dua pilihan yaitu Bahasa Indonesia *as a first language* dan Bahasa Indonesia *as a foreign language*. Kewajiban mengambil mata pelajaran bahasa Indonesia itu lah yang kadang membuat siswa dan orang tua merasa tidak perlu belajar serius. Meyakinkan orang tua bahwa belajar bahasa Indonesia tidak hanya sekadar kewajiban saja tetapi juga suatu hal yang perlu adalah sebuah tantangan tersendiri. Dewasa ini sudah banyak orang tua pemelajar yang paham perlunya bahasa Indonesia ketika tinggal di Indonesia.

Seperti yang diungkapkan di atas, memang tantangan terberat dalam pembelajaran BIPA di SPK adalah bagaimana pengajar dapat meyakinkan orang tua pemelajar akan pentingnya belajar bahasa Indonesia. Masih ada anggapan belajar bahasa Indonesia dapat dipelajari melalui pengasuh, asisten rumah tangga, dan sopir di rumah. Tidak semua orang tua berwarga negara Indonesia memberikan dukungan kepada anaknya untuk belajar bahasa Indonesia, justru cenderung didukung untuk belajar bahasa asing, termasuk dalam berkomunikasi sehari-hari yang dominan menggunakan bahasa asing dari pada berbahasa Indonesia. Sebaliknya, sebagian dari orang tua pemelajar sangat mendukung anaknya belajar bahasa Indonesia walaupun mereka berkewarganegaraan asing. Perspektif yang berbeda tentang sebuah wawasan kebudayaan dan keIndonesiaan juga menjadi faktor penghambat. Lingkungan, habit, dan budaya yang berbeda, membuat proses pembelajaran bahasa terutama budaya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi, terutama karena mereka adalah pemelajar anak-anak.

Pengajar memiliki tugas kepada pemelajar BIPA yaitu menguatkan pemahaman

materi bahasa dan muatan budaya Indonesia. Diperlukan upaya-upaya khusus dan strategis dalam memberikan pemahaman tersebut karena pembelajaran BIPA secara mendasar berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia kepada pemelajar Indonesia (Zamahsari, 2019:68). Dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mencapai tataran *meaningfull* dan *joyfull* melalui pembelajaran yang dekat dengan dunia mahasiswa (CTL). Diperlukan juga bagaimana penanaman nilai-nilai kelokalan, selain bermanfaat mempertahankan budaya lokal juga sebagai benteng dala menghadapi era sekarang. Pendidikan diharapkan dapat bermakna melalui prinsip *think globally, act locally* (Utari, 2016:39).

B. Strategi Pembelajaran BIPA bagi Pemelajar Anak-anak

Pembelajaran BIPA diawali dengan mengembangkan perangkat pembelajaran, serta analisis kebutuhan belajar pemelajar. Analisis kebutuhan belajar dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tujuan pemelajar mempelajari bahasa Indonesia. Hal tersebut dilaksanakan dalam rangka untuk memetakan, mengidentifikasi dalam memilih materi yang akan disajikan. Latar belakang budaya perlu mendapat perhatian karena mempengaruhi materi belajar. Begitu pula kebiasaan belajar memiliki keragaman, mengingat berasal dari negara yang berbeda-beda. Hal-hal tersebut perlu dipertimbangkan karena berpengaruh pada pemilihan metode pembelajaran yang diterapkan (Ramadhani, 2017:22). Persiapan khusus yang dilakukan sebelum mengajar BIPA untuk anak-anak adalah membuat *lesson plan* (RPP) dalam bentuk *excel*, yang berisi tema, tugas yang diberikan beserta sumber dan tujuan pembelajaran, serta deskripsi PR apabila hari itu akan memberikan pekerjaan rumah. Menyiapkan bahan ajar dan media, baik luring maupun daring.

Penyelenggaraan pelatihan, kursus, maupun pembelajaran BIPA melalui daring dinilai tepat karena melihat situasi pandemi saat ini membuat ruang gerak semakin dibatasi. Media daring memberikan solusi agar pembelajaran BIPA dapat terus berjalan, pemelajar dapat meningkatkan kemampuannya walaupun pada masa pandemi. Pembelajaran berpendekatan budaya, materi dapat disusun tidak hanya memahami bagaimana menggunakan bahasa Indonesia semata, namun memaknai nilai budaya melalui materi yang diajarkan. Pada tahap

TANTANGAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BIPA BAGI PEMELAJAR ANAK-ANAK DI SEKOLAH SATUAN PENDIDIKAN KERJASAMA

persiapan dapat dilakukan dengan mempersiapkan kurikulum pembelajaran BIPA daring, desain bahan ajar yang tepat, penyusunan bahan ajar, dan penentuan strategi pembelajaran (Septianasari, 2021:346-347). Dalam mendukung strategi tersebut, Pengajar BIPA dapat melakukan pembelajaran dengan tuturan ekspresif, karena akan memberikan dampak baik dalam kegiatan pembelajaran BIPA di kelas. Nilai-nilai positif pembelajaran didasarkan pada keaktifan pemelajar di dalam kelas. Berani mengutarakan pendapat, serta berani tampil dengan percaya diri. Tuturan ekspresif mampu memberikan kontribusi memotivasi pemelajar BIPA, tumbuhnya karakter aktif serta komunikatif sehingga dapat membuat komunikasi berjalan selaras (Rudi dan Mujianto, 2021:79).

Persiapan yang matang dari guru pasti berdampak positif dalam pembelajaran. Pengajar SPK memiliki administrasi pembelajaran yang hampir sama dengan sekolah umum, ada RPP yang biasanya disebut *lesson plan*. Perbedaannya adalah rencana pembelajaran di SPK lebih ringkas dan *simple*. Tidak menutup kemungkinan guru-guru SPK harus membuat RPP K-13 untuk keperluan data kependidikan. Pengajar sebelum menulis *lesson plan* melakukan proses yang sama, harus membaca silabus dan target kompetensinya, menjabarkan dalam bentuk RPP, menentukan durasi pembelajaran dan materi yang disampaikan, mengetahui kondisi kebahasaan dan kultur belajar siswa, menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan temuan dan mendiskusikan dengan tim bahasa.

Pada proses pembelajaran BIPA memiliki tahapan dan perbedaan pada masing-masing level kelas. Hal tersebut dilatarbelakangi situasi serta kondisi kelas, indikator dan tujuan, metode pembelajaran, dan jumlah pemelajar. Pada semua level, pengajar melaksanakan proses pembelajaran dengan menyenangkan, interaktif, serta memberikan motivasi agar pemelajar berpartisipasi aktif. Pemelajar memastikan bahwa pembelajaran menyampaikan materi sesuai indikator yang harus dicapai pemelajar. Tidak hanya ceramah, pengajar mengajak pemelajar untuk berkomunikasi aktif berbahasa Indonesia (Sari, dkk., 2016). Pengajar menyiapkan materi dan media yang menarik supaya menambah antusiasme pemelajar BIPA di SPK. Biasanya, pengajar menyiapkan gambar yang menarik, audio & video, permainan sesuai dengan level dan tingkat usia belajarnya, serta membuat *slide powerpoint*.

Dalam pembelajaran BIPA di beberapa universitas ataupun lembaga menggunakan *text based learning*. Di SPK yang mengacu kurikulum *Cambridge* atau *International Baccalaurate (IB)*, kebanyakan lebih memfokuskan pada proses atau "*Project based learning*". Proses yang menyenangkan akan tetapi bertujuan sesuai dengan target pembelajaran. Pemelajar digiring untuk belajar melalui proses. Dikarenakan pemelajar yang masih anak-anak, materi yang bersambung cerita juga sangat baik untuk menstimulasi rasa ingin tahu pemelajar. Anak-anak yang sudah di level *Secondary*, metode ceramah dan praktik dapat diaplikasikan dengan baik. Beberapa pengajar menggunakan *slide* untuk mempermudah penjelasan. Pengajar memperkenalkan kosakata baru yang dijumpai di bacaan dan rekaman audio melalui media yang beragam, misalnya dengan permainan *online*, *flashcards*, dll. Strategi dan model pembelajaran langsung juga diterapkan dalam pembelajaran BIPA di SPK.

Pengajaran BIPA dalam mencapai kemampuan berkomunikasi ditekankan pada ranah; 1) penguasaan bentuk bahasa yang akan dikatakan, 2) pengetahuan tentang kata yang dituturkan dan dipahami pendengar, 3) pengetahuan kata secara kontekstual, 4) pengetahuan tentang kata yang diucapkan orang (Laksono, 2016:33). Pengajar BIPA tidak hanya sekedar memiliki kompetensi, performansi serta kemampuan penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, akan lebih optimal jika memiliki skil dalam mengendalikan emosi, kematangan kepribadian, luwes, citarasa humor, wawasan luas, paham dengan situasi di sekitarnya (Tiani, 2016:307).

Kelas BIPA anak-anak, pengajar menggunakan metode langsung dan *suggestopedia*. Metode langsung memiliki kelebihan; 1) kejelasan dalam mengungkap makna bahasa, 2) membantu pemelajar dalam berkomunikasi dengan terampil melalui latihan melalui topik-topik tertentu, 3) memperkaya kosakata pemelajar dan menumbuhkan percaya diri, keberanian dalam berkomunikasi bahasa target. Metode *sugesstopedia* digunakan, 1) untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena ditujukan untuk anak-anak, 2) memupuk kerjasama yang kuat dalam rangka membantu menyerap materi (Sari, dkk, 2016). Metode lain yang dapat digunakan adalah metode *scaffolding*. *Scaffolding* dalam interaksi pembelajaran BIPA memiliki fungsi

bagi pemelajar pemula, diantaranya, 1) mendemonstrasikan pembelajaran, 2) penguatan fokus pembelajaran, 3) memberikan informasi, 4) membimbing, 5) pemberian penjelasan, 6) mengarahkan pembelajaran. Fungsi-fungsi tersebut memiliki korelasi dengan bentuk *scaffolding* pada pembelajaran BIPA. Mendemostrasikan berfungsi dan berkorelasi dengan bentuk permodelan. Fungsi fokus berkorelasi dengan bentuk penghubung. Fungsi informatif memiliki keterkaitan dengan membangun skemata. Fungsi membimbing terkait dengan pengembangan metakognisi. Fungsi menjelaskan terkait dengan kontekstualisasi, peragaan, dan pemberian ilustrasi. Serta fungsi mengarahkan bertemali dengan bentuk koreksi (Zamahsari 2019:77).

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam kelas perlu ditinjau dengan model ACRS untuk melihat apakah strategi yang digunakan pengajar dapat menarik atensi pemelajar (*attention*). Memiliki relevansi dengan kebutuhan pemelajar (*relevant*). Memiliki kesesuaian dalam membangun percaya diri pemelajar (*confidence*), serta mampu menghasilkan kepuasan dari apa yang dipelajari oleh pemelajar (*satisfaction*). Hal ini perlu mendapat perhatian lebih dari pemelajar BIPA. Mencari praktik yang relevan dalam menjangring umpan balik sangat diperlukan dalam mengukur pemahaman bahasa Indonesia pemelajar (Smaldino, 2011:125).

Beberapa hal yang perlu dibiasakan dalam pembelajaran BIPA agar pemelajar selalu konsisten dalam belajar bahasa Indonesia, antara lain: 1) selalu mengajak pemelajar berbahasa Indonesia sehingga pemelajar terbiasa mendengar bahasa yang dipelajari, 2) mengajak pemelajar bermain permainan yang menstimulasi pemelajar menggunakan bahasa Indonesia dengan senang, 3) menanyakan kondisi pemelajar serta mengaitkannya dengan materi yang akan diberikan, 4) menggabungkan minat pemelajar dengan materi yang dibahas melalui model praktik karena pemelajar anak-anak cenderung percaya diri dengan apa yang sudah diketahuinya, 5) mengarahkan pola pikir pemelajar tentang penting dan bergunanya bahasa Indonesia, 6) membuat kegiatan berbasis proyek yang mengakomodir kreativitas pemelajar, 7) pemberian materi dengan memperhatikan tingkat kemampuan bahasa Indonesia (pemula, madya, dan mahir), 7) penggunaan metode langsung/*direct instruction (no translation)* merupakan cara efektif pemelajar dalam mempelajari BIPA,

8) memahami karakter anak dan memahami target keterampilan berbahasa.

SIMPULAN

Pembelajaran BIPA di sekolah SPK memiliki tantangan yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. SPK memiliki pemelajar yang beragam, baik dari asal negara, karakter, penguasaan bahasa, dan minat belajar. Tantangan tersebut antara lain; belum banyaknya kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai pemelajar sehingga pengajar harus menyiapkan berbagai trik melalui permainan yang bisa memperkaya kosakata tanpa membebani pemelajar. Faktor usia dan kematangan pemikiran, pemelajar anak-anak belum berani mengekspresikan bahasa Indonesia secara langsung, memotivasi mereka agar selalu fokus dan tertarik untuk belajar bahasa Indonesia. Selain siswa, tantangan yang cukup sulit bagi pengajar BIPA di SPK adalah meyakinkan orangtua mengapa penting belajar bahasa Indonesia.

Beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan di atas yaitu, selalu mengajak pemelajar berbahasa Indonesia, menstimulasi pemelajar menggunakan bahasa Indonesia dengan kegiatan yang menyenangkan, mengarahkan pola pikir pemelajar tentang penting dan bergunanya bahasa Indonesia, membuat kegiatan berbasis proyek yang mengakomodir kreatifitas pemelajar. Pemberian materi dan media dengan memperhatikan tingkat kemampuan bahasa Indonesia (pemula, madya, dan mahir) serta penggunaan metode langsung/*direct instruction (no translation)* merupakan cara efektif pemelajar dalam mempelajari BIPA.

DAFTAR REFERENSI

- Laksono, Agus Tri. 2016. *Peran Teks Negosiasi Dalam Pembelajaran BIPA: Menjawab Tantangan MEA*. Prosiding Semar I (Seminar Kepakaran) Unnes, Semarang
- Maharany, Elva Riezky. 2017. Cerita Rakyat Sebagai Media Keterampilan Berbahasa. *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1 (2). 12-18.
- Musthafa, Muhammad Anwar Syihab., Rahmawati, Laili Etika. 2021. Kesalahan Bentuk Kata Berafiks Dalam Tulisan Mahasiswa BIPA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6 (1). 24-29.

**TANTANGAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BIPA BAGI PEMELAJAR ANAK-ANAK
DI SEKOLAH SATUAN PENDIDIKAN KERJASAMA**

- Ninsiana, Widhiya. 2016. Revolusi Mental Bidang Pendidikan Pada Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Tarbawi Yah*. 13 (1). 121-14.
- Prasetyo, Hendra., *Habiburrahman, Muhamad*. 2015. *Budaya Literasi Kunci Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Berkualitas Pada Era MEA*. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015 Issn: 2477-636x
- Ramadhani, Azza Aulia. 2017. Analisis Kebutuhan Belajar Untuk Menyusun Perangkat Pembelajaran Bipa Tingkat Pemula Yang Berorientasi American Council for Teaching Foreign Language (ACTFL). *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 23 (2). 19-27
- Ronidin. 2015. Kendala-Kendala Pengajaran Bahasa Indonesia di Korea Selatan. *Jurnal Arbitrer*. 2. 54-72
- Rudi., Mujiyanto, Gigit. 2021. Tuturan Ekspresif Pengajar BIPA Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Dengan Metode Dengar Pandang. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10 (1). 67-84.
- Sari, Ni Pt Apita Widya, Dkk. 2016. Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Sekolah Cinta Bahasa, Ubud, Bali. *E-Journal Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha*, 5 (3).
- Septianasari, Lina. Triyanto. 2021. Pelatihan Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing Melalui Platform Daring. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5 (2), 345-353.
- Smaldino, Sharon, dkk. 2011. *Instructional Technology and Media for Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Tiani, Riris. 2016. *Strategi Pengoptimalan Pengajaran Bipa Menghadapi MEA*. Prosiding Semar I (Seminar Kepakaran) Unnes, Semarang.
- Utari, Unga. Dkk. 2016. Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44.
- Zamahsari, Gamal Kusuma, A. H. Roffi'uddin, Widodo HS. 2019. Implementasi Scaffolding dalam Pembelajaran BIPA di Kelas Pemula. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(1), 68—78.

